

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja berperan penting dalam menentukan masa depan suatu bangsa. Remaja yang disebut sebagai generasi penerus dalam estapet kepemimpinan suatu bangsa memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan diri dengan berbagai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dapat mendukung dalam upaya memajukan bangsanya.

Fenomena yang terjadi banyak remaja menjalani hidupnya seperti air mengalir yang mengikuti arus, kemana arus itu mengalir maka kesana air mengalir. Perumpamaan itu menggambarkan banyak remaja yang melakukan aktivitas sebagai rutinitas belaka tanpa ada perencanaan, tanpa ada peta hidup yang menjadi petunjuk untuk mencapai tujuan hidup dan cita-cita yang diinginkannya. Akhirnya remaja hanya menjadi pengekor perkembangan dunia yang menghabiskan masa hidup dan potensinya tanpa karya baru. Jika kebiasaan hidup tanpa arah ini terus terjadi maka sebagai generasi penerus, remaja hanya akan menjadi penonton di pinggiran sejarah peradaban, tanpa ada peran yang diberikan untuk kemajuan bangsanya.

Fenomena di atas menunjukkan pentingnya peran remaja karena masa remaja merupakan masa yang menentukan masa depan suatu bangsa. Jika remaja dapat mengembangkan semua potensi yang dimilikinya dengan baik, maka remaja tersebut akan memberikan kontribusi dalam membangun bangsanya menjadi lebih maju, baik untuk saat ini ataupun masa depan saat remaja tersebut beranjak

dewasa. Pernyataan ini sejalan dengan salah satu karakteristik yang diungkapkan oleh Hurlock (1980: 207) yaitu masa remaja sebagai periode yang penting.

Berdasarkan usia, siswa SMA termasuk remaja yang berkisar antara usia 13-18 tahun. Dimana Hurlock (1980: 207) menyebutkan bahwa masa remaja merupakan masa yang sangat berpengaruh pada penentuan kehidupan di masa depan. Perilaku dan aktivitas yang dilakukan pada masa remaja menjadi modal awal dalam mengukir kehidupan yang lebih baik di masa depan. Pentingnya pengaruh masa remaja terhadap perkembangan selanjutnya tersebut sesuai dengan karakteristik-karakteristik yang diungkapkan oleh Hurlock. Hurlock juga menyebutkan bahwa salah satu karakteristik dari masa remaja adalah sebagai masa yang tidak realistis. Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang remaja inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita.

Siswa SMA sebagai bagian dari remaja yang berada pada masa usia sekolah menengah menunjukkan hal yang tidak jauh berbeda dengan fenomena remaja pada umumnya yang melakukan aktivitas sehari-hari sebagai rutinitas belaka. Hasil studi pendahuluan melalui observasi dan wawancara yang dilakukan pada 60 siswa di SMAN 1 Samarang Garut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa, terutama laki-laki pergi ke sekolah hanya untuk mengisi daftar hadir. Selain itu, hasil pertanyaan tentang alasan memilih jurusan menunjukkan bahwa 27 % memilih jurusan berdasarkan keinginan sendiri; 2 % memilih jurusan berdasarkan keinginan orang tua; 23 % memilih jurusan berdasarkan cita-cita yang ingin dicapainya; 32 % memilih jurusan berdasarkan pelajaran dan cara belajarnya; 10

% memilih jurusan berdasarkan ketentuan pihak sekolah; dan 6 % memilih jurusan karena ikut pilihan teman.

Menurut Havighurst (Mamat Supriatna, 2006: 13) pada setiap tahapan perkembangan individu harus menyelesaikan satu rangkaian tugas perkembangan. Tugas perkembangan merupakan tugas-tugas yang muncul pada setiap periode perkembangan individu selama hidupnya. Keberhasilan menyelesaikan tugas perkembangan dalam periode perkembangan tertentu, akan membantu individu dalam menyelesaikan tugas perkembangan pada periode perkembangan selanjutnya. Demikian sebaliknya, kegagalan dalam mencapai tugas perkembangan pada periode perkembangan tertentu akan menghambat penyelesaian tugas perkembangan pada periode selanjutnya.

Rumusan Sunaryo Kartadinata, *dkk.* (Mamat Supriatna, 2006: 13) tugas perkembangan bagi para remaja di Indonesia yaitu sebagai berikut.

1. Mencapai perkembangan diri sebagai remaja yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Mempersiapkan diri, menerima dan bersikap positif serta dinamis terhadap perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri untuk kehidupan yang sehat.
3. Mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam peranannya sebagai pria atau wanita.
4. Memantapkan nilai dan cara bertingkah laku yang dapat diterima dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

5. Mengenal kemampuan, bakat, minat, serta arah kecenderungan karir dan apresiasi seni.
6. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengikuti dan melanjutkan pelajaran dan/atau mempersiapkan karir serta berperan dalam kehidupan masyarakat.
7. Mengenal gambaran dan mengembangkan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial, dan ekonomi.
8. Mengenal sistem etika dan nilai-nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan minat individu

Sunaryo Kartadinata, dkk dalam petunjuk teknis Inventori Tugas Perkembangan (ITP)-SLTA (2000: 3) mengadaptasi tugas perkembangan model Loevinger dan menyusunnya menjadi inventori tugas perkembangan yang disesuaikan dengan kondisi di Indonesia. Dalam inventori tugas perkembangan terdapat sebelas aspek tugas perkembangan yang harus dimiliki oleh siswa SMA, yaitu: landasan hidup religius, landasan perilaku etis, kematangan emosional, kematangan intelektual, kesadaran tanggung jawab, peran sosial sebagai pria atau wanita, penerimaan diri dan pengembangannya, kemandirian perilaku ekonomis, wawasan dan persiapan karir, kematangan hubungan dengan teman sebaya serta persiapan diri untuk pernikahan dan hidup berkeluarga. Aspek wawasan dan persiapan karir meliputi empat sub aspek yaitu pemahaman jenis pekerjaan, kesungguhan belajar, upaya meningkatkan keahlian dan perencanaan karir.

Sesuai dengan tugas-tugas perkembangan yang sudah dikembangkan menjadi sebuah ITP-SLTA dapat dilihat bahwa wawasan dan persiapan karir , yang salah satu butirnya adalah perencanaan karir merupakan salah satu tugas perkembangan karir yang harus dipenuhi oleh siswa SLTA sesuai dengan fase perkembangannya. Secara lebih rinci Sunaryo Kartadinata dkk. merumuskan tugas perkembangan wawasan dan persiapan karir pada mengenal kemampuan, bakat, minat, serta arah kecenderungan karir dan apresiasi seni serta mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengikuti dan melanjutkan pelajaran dan/atau mempersiapkan karir serta berperan dalam kehidupan masyarakat.

Hurlock (1980: 221) menyebutkan bahwa siswa sekolah menengah atas mulai memikirkan masa depan mereka secara bersungguh-sungguh. Pada akhir masa remaja, minat pada karir seringkali menjadi sumber pikiran. Remaja belajar membedakan antara pilihan pekerjaan yang lebih disukai dan pekerjaan yang dicita-citakan.

Sejalan dengan pernyataan Hurlock tentang minat karir pada remaja dan salah satu aspek tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh siswa SMA yaitu wawasan dan persiapan karir, teori perkembangan karir Ginzberg (Admin Bruder, 2007: 2) menyebutkan bahwa siswa SMA berada pada tahap tentatif dimana siswa harus sudah mampu memikirkan atau "merencanakan" karier mereka berdasarkan minat, kemampuan dan nilai-nilai yang ingin diperjuangkan. Namun pada kenyataannya masih ada beberapa siswa yang kebingungan dalam menentukan karirnya dan menyerahkan pilihannya pada teman sebaya atau orang

tuanya tanpa ada rencana dan harapan masa depan yang jelas. Santrock (2003: 140) menyebutkan bahwa masa remaja adalah saat meningkatnya pengambilan keputusan tentang masa depan apakah akan melanjutkan sekolah atau tidak.

Hasil penyebaran inventori tugas perkembangan yang dilakukan di SMAN 1 Samarang Garut pada 40 siswa didapatkan data bahwa skor rata-rata hasil analisis tugas perkembangan aspek wawasan dan persiapan karir mendapatkan skor paling rendah dibandingkan dengan aspek lainnya, yaitu 4,412 atau sekitar 73,53 %. Tingkat pencapaian tugas perkembangan aspek wawasan dan persiapan karir baru mencapai pada tingkat sadar diri, sedangkan berdasarkan rentang pencapaian tugas perkembangan siswa SMA (konformistik - sadar diri – seksama – individualistik) harus sudah mencapai tingkat individualistik.

Belum terpenuhinya secara optimal tugas perkembangan siswa pada aspek wawasan dan persiapan karir mengindikasikan bahwa siswa SMA khususnya di SMAN 1 Samarang Garut belum memiliki perencanaan karir yang matang. Padahal kemampuan siswa dalam merencanakan karir merupakan bagian yang penting dalam mencapai kesuksesan karir seperti yang diungkapkan oleh Mondy (Titik, 2008: 18) bahwa pengembangan karir menuju kesuksesan karir terdiri dari perencanaan karir dan manajemen karir.

Dalam upaya perwujudan diri yang bermakna kiranya diperlukan berbagai persiapan yang matang dan kesadaran diri yaitu berupa perencanaan yang matang, dengan menyusun suatu perencanaan yang matang, individu diharapkan akan terhindar dari kemungkinan-kemungkinan kegagalan pencapaian suatu tujuan yang direncanakan.

Keterampilan menetapkan tujuan/cita-cita dan keterampilan memfokuskan sasaran hidup merupakan hal yang penting dalam perencanaan karir. Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa remaja pada umumnya sudah sangat terbiasa mengatakan 'apa yang mereka inginkan' tapi mereka jarang menuliskan atau mengkonsepsikan bagaimana mencapai keinginan tersebut? Kapan akan dicapai? Berapa banyak waktu? Energi dan sumber daya apa yang diperlukan untuk mencapai keinginan itu? Kontribusi apa yang akan mereka persembahkan melalui keinginan mereka?

Hasil studi oendahuluan yang dilakukan oleh Amin Budiamin (2003: 260) tentang kemampuan siswa SMU di kabupaten Bandung dalam merencanakan masa depan menunjukkan bahwa 90 % siswa menyatakan bingung dalam memilih karir masa depan dan 70 % siswa menyatakan perencanaan masa depan tergantung kepada orang tua.

Penelitian lain tentang perencanaan karir, dilakukan oleh Sri Prihantoro pada tahun 2007. Hasil penelitian Sri Prihantoro (2007: 39) tentang perencanaan karir siswa kelas X SMAN 2 Majalengka menunjukkan bahwa 27,8% siswa mempunyai perencanaan karir yang rendah, 47,2 % mempunyai perencanaan karir sedang, dan 25 % sudah memiliki perencanaan karir yang tinggi.

Penelitian juga dilakukan oleh Nandang Budiman (2002: 250) tentang orientasi karir pada siswa kelas III SMU di kota Cimahi. Hasil penelitian pada dimensi sikap terhadap karir, termasuk di dalamnya perencanaan karir menunjukkan bahwa 13% mempunyai perencanaan yang sangat memadai, 53 % mempunyai perencanaan yang memadai, 28 % mempunyai perencanaan yang

kurang memadai, 5 % mempunyai perencanaan yang tidak memadai, dan 1 % mempunyai perencanaan yang sangat tidak memadai.

Hasil penelitian Sri Prihantoro (2007: 39), Nandang Budiman (2002: 250) dan Amin Budiamin (2003: 260) sebagai bukti empiris yang menunjukkan masih adanya siswa SMA/ sederajat yang belum memiliki perencanaan karir yang matang.

Menurut teori perkembangan karir Ginzberg (Admin Burder, 2007: 2) siswa SMA/ sederajat berada pada tahap tentatif dan sub tahap transisi dimana siswa harus sudah mempunyai perencanaan karir yang matang. Fenomena ini merupakan suatu masalah yang harus segera dicari jalan pemecahannya. Jika fenomena ini terus dibiarkan tanpa ada upaya untuk mencari solusinya maka perkembangan karir siswa akan terhambat atau seperti kata pepatah “jika anda gagal dalam berencana, berarti anda sedang berencana untuk gagal”.

Munandir (1996: 71) menyebutkan bahwa bimbingan karir diutamakan diberikan di SMA mengingat siswa-siswa SMA ada dalam tahap kritis berkenaan dengan tahap perkembangan karirnya, siswa SMA dihadapkan pada kebingungan untuk mengambil keputusan karir tentang jurusan yang harus dipilihnya. Dalam usia remaja akhir siswa juga menghadapi pilihan antara melanjutkan ke perguruan tinggi dan keharusan memikirkan secara lebih serius soal pekerjaan dan bekerja setelah tamat dari SMA.

Dalam mengembangkan perencanaan karir, bimbingan berfokus pada upaya membantu siswa memahami keputusan-keputusan yang dibuatnya dan membantu merencanakan kehidupannya. Bimbingan karir membantu siswa

memahami berbagai jenis pekerjaan dan industri yang ada di dunia kerja, membantu mengembangkan kompetensi dalam mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dan menggunakannya untuk membuat keputusan yang rasional, mendorong siswa menganalisis nilai-nilai pribadi yang ada kaitannya dengan prospek perencanaan dan keputusan karir hidupnya

Dalam perkembangan bimbingan dan konseling, penelitian tentang perencanaan karir dipandang perlu terutama tentang program bimbingan dan konseling yang efektif untuk meningkatkan kemampuan merencanakan karir siswa. Selain itu, bimbingan karir sebagai salah satu layanan bimbingan yang diberikan untuk membantu siswa dalam perencanaan, pengembangan dan pemecahan masalah-masalah karir memerlukan paradigma baru yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman.

Untuk menghasilkan suatu program yang efektif diperlukan pengujian terhadap program yang sudah dirumuskan. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre-Pos Group Design*. Metode ini bertujuan untuk menguji pengaruh program yang dirumuskan terhadap kemampuan merencanakan karir siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan di latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah "Program seperti apa yang efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam merencanakan karir?" Permasalahan tersebut dirumuskan ke dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi nyata kemampuan merencanakan karir siswa kelas X SMAN 1 Samarang Garut tahun ajaran 2008/2009?
2. Bagaimana rancangan perlakuan untuk meningkatkan kemampuan merencanakan karir siswa SMA?
3. Bagaimana pengaruh perlakuan terhadap kemampuan merencanakan karir siswa SMA Negeri 1 Samarang Garut?
4. Bagaimana keefektifan program bimbingan yang dirumuskan untuk meningkatkan kemampuan merencanakan karir siswa SMA ?

Penelitian ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menjadi permasalahan di atas. Adapun langkah-langkah untuk menjawab pertanyaan penelitian di atas adalah dengan menganalisis:

1. Data tentang kondisi nyata kemampuan siswa SMA dalam merencanakan karir diperoleh melalui hasil pengolahan instrumen non tes pengungkap kemampuan siswa dalam merencanakan karir yang berbentuk skala sikap model Likert.
2. Rancangan perlakuan untuk meningkatkan kemampuan merencanakan karir siswa SMA dikembangkan berdasarkan hasil *need assesment* berupa pretes
3. Pengaruh perlakuan dilihat dari perubahan kemampuan siswa dalam merencanakan yang diungkap melalui hasil pengolahan instrumen yang diberikan setelah program diujicobakan (pos-tes) dibandingkan dengan hasil sebelum diberikan layanan (pre-tes). Program dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam merencanakan karir jika hasil pos-tes lebih besar dari hasil pre tes.

4. Kefektifan rumusan program yang disusun dari hasil pengolahan data tentang kondisi nyata kemampuan siswa dalam merencanakan karir diuji secara statistik melalui uji normalitas, uji homogenitas dan uji kesamaan dua rata-rata.

C. Batasan Masalah

Dalam rumusan masalah di atas, perlu dijelaskan lebih lanjut tentang program yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam merencanakan karir. Pada batasan masalah ini dijelaskan yang dimaksud dengan kemampuan siswa dalam merencanakan karir, baik secara konseptual maupun secara operasional.

1. Batasan Konseptual

Super (Sharf: 1992: 156) mengemukakan bahwa perencanaan karir mengukur seberapa banyak individu telah memberikan pemikirannya pada jenis-jenis dari pencarian informasi dan seberapa banyak pengetahuan mereka tentang berbagai aspek pekerjaan. Perencanaan karir untuk remaja ditandai dengan beberapa aktivitas perencanaan dalam hidupnya. Beberapa aktivitas tersebut seperti belajar tentang informasi karir, membicarakan tentang rencananya di masa depan, memilih kursus yang dapat membantu menentukan karirnya, berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler atau kerja paruh waktu, dan mendapatkan pelatihan atau pendidikan pada pekerjaan yang dipilihnya, pengetahuan dari kondisi pekerjaan, pendidikan yang dibutuhkan, harapan pekerjaan, perbedaan pendekatan untuk memasuki pekerjaan, kesempatan untuk kenaikan pangkat.

Dillard (1985: 17-201) mengemukakan bahwa perencanaan karir merujuk pada pemetaan langkah-langkah pencapaian tujuan-tujuan karir dengan sukses. Secara lebih rinci Dillard mengemukakan bahwa perencanaan karir merupakan proses individu untuk mencapai tujuan karir yang meliputi pengetahuan diri, pembuatan keputusan, pengklasifikasian karir, mengeksplorasi kemungkinan karir, pengorganisasian kesempatan karir, memulai dan bergerak maju untuk mencapai tujuan karir yang telah ditetapkan.

Sejalan dengan pernyataan Dillard tentang perencanaan karir Mondy (Titik: 2008: 18) mendefinisikan perencanaan karir (*career planning*) sebagai suatu proses dimana individu dapat mengidentifikasi dan mengambil langkah-langkah untuk mencapai tujuan-tujuan karirnya. Perencanaan karir melibatkan pengidentifikasian tujuan-tujuan yang berkaitan dengan karir dan penyusunan rencana-rencana untuk mencapai tujuan tersebut

Mondy (Titik: 2008: 19) mengemukakan dengan lebih spesifik bahwa perencanaan karir merupakan proses untuk (1) menyadari diri sendiri terhadap peluang-peluang, kesempatan-kesempatan, kendala-kendala, pilihan-pilihan, dan konsekuensi-konsekuensi, (2) mengidentifikasi tujuan-tujuan yang berkaitan dengan karir, (3) penyusunan program kerja, pendidikan, dan yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman yang bersifat pengembangan guna menyediakan arah, waktu, dan urutan langkah-langkah yang diambil untuk meraih tujuan karir. Melalui Perencanaan karir, setiap individu mengevaluasi kemampuan dan minatnya sendiri, mempertimbangkan kesempatan karir alternatif, menyusun tujuan karir, dan merencanakan aktivitas-aktivitas pengembangan praktis.

Berdasarkan pada pengertian perencanaan karir secara konseptual dari pendapat beberapa ahli dapat dilihat bahwa proses dalam merencanakan karir dapat disimpulkan terdiri dari empat aspek yaitu.

- (1) Pemahaman diri, seperti pengetahuan diri, mengetahui dan memahami diri dengan lebih baik, penambahan pengetahuan diri, menyadari diri sendiri terhadap peluang-peluang, kesempatan-kesempatan, kendala-kendala, pilihan-pilihan, dan konsekuensi-konsekuensi;
- (2) Pengidentifikasian tujuan karir, seperti mengetahui kondisi kerja, pengklasifikasian karir, pengeksploasian kemungkinan karir, mengidentifikasi tujuan-tujuan yang berkaitan dengan karir, pengorganisasian kesempatan karir;
- (3) Pengambilan keputusan karir, seperti pembuatan keputusan, membuat keputusan akan pilihan yang diambil, dan
- (4) Penyusunan tindakan untuk mencapai tujuan karir yang diinginkan di masa depan, seperti memulai dan bergerak maju untuk mencapai tujuan karir yang telah ditetapkan, penyusunan program kerja, pendidikan, dan yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman yang bersifat pengembangan guna menyediakan arah, waktu, dan urutan langkah-langkah yang diambil untuk meraih tujuan karir, memilih kursus yang dapat membantu menentukan karirnya, berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler atau kerja paruh waktu, dan mendapatkan pelatihan atau pendidikan pada pekerjaan yang dipilihnya.

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kemampuan siswa dalam merencanakan karir adalah kemampuan siswa dalam memahami diri, mengidentifikasi tujuan karir, menetapkan pilihan karir, dan menyusun tindakan untuk mencapai tujuan karir yang diinginkan di masa depan.

2. Batasan Operasional Variabel

Berdasarkan paparan tentang perencanaan karir yang dikemukakan oleh para ahli pada batasan konseptual, maka yang dimaksud dengan kemampuan siswa dalam merencanakan karir pada penelitian ini adalah kecenderungan respon siswa terhadap keharusan atau tuntutan dalam memahami diri, mengidentifikasi tujuan karir, menetapkan pilihan karir, dan menyusun tindakan untuk mencapai karir yang diinginkan di masa depan yang diungkap melalui skala sikap model Likert.

Siswa yang dimaksud pada penelitian ini adalah siswa kelas X SMAN 1 Samarang Garut tahun ajaran 2008/2009. Program yang menjadi perlakuan dalam penelitian ini berupa rangkaian satuan kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang merupakan implementasi dari strategi layanan bimbingan karir dalam upaya membantu siswa agar mampu merencanakan karirnya dengan matang.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan program yang efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa SMA dalam merencanakan karir. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan.

1. Kondisi nyata tentang kemampuan merencanakan karir siswa SMA

2. Rancangan perlakuan untuk meningkatkan kemampuan merencanakan karir siswa SMA
3. Perubahan kemampuan merencanakan karir siswa SMA setelah program diujicobakan
4. Keefektifan rumusan program yang disusun untuk meningkatkan kemampuan merencanakan karir siswa SMA

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang program peningkatan kemampuan siswa dalam merencanakan karir dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

Manfaat Teoretis

Dalam perkembangan ilmu bimbingan dan konseling, secara teoretis hasil penelitian ini adalah

1. Menunjukkan data empiris tentang kemampuan merencanakan karir siswa pada tingkat SMA
2. Hasil uji coba program dapat digunakan sebagai tambahan alternatif bantuan untuk mengembangkan kemampuan merencanakan karir siswa sehingga dapat mengoptimalkan peran bimbingan dan konseling dalam membantu siswa untuk mencapai kompetensi-kompetensi standar yang harus dimiliki pada setiap jenjangnya, terutama yang terkait dengan perkembangan karir siswa.

Manfaat Praktis

Hasil rumusan program untuk meningkatkan kemampuan merencanakan karir dapat menjadi pegangan dan panduan bagi praktisi di lapangan (guru

pembimbing) dalam pelaksanaan layanan program bimbingan dan konseling, khususnya bimbingan karir.

F. Hipotesis

Program bimbingan yang dirumuskan efektif untuk meningkatkan kemampuan merencanakan karir siswa di SMAN 1 Samarang Garut

G. Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian yaitu menghasilkan rumusan program yang efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam merencanakan karir, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan *pretets-postest group design*. Metode ini digunakan untuk untuk menguji pengaruh suatu variabel bebas, yang dalam penelitian ini adalah rumusan program yang dirancang terhadap variabel terikat, yang dalam penelitian ini adalah kemampuan merencanakan karir siswa.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pretest-Postest Group Design*. Secara bagan, desain penelitian yang digunakan dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 1.1
Desain Penelitian *Pretest-Postest Group Design*

Pre-tes	Treatment	Pos-tes
T ₁	X	T ₂

Keterangan :

T₁ : Tes awal (pre-tes) pada kelas eksperimen sebelum perlakuan diberikan.

T₂ : Tes akhir (pos-tes) pada kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan.

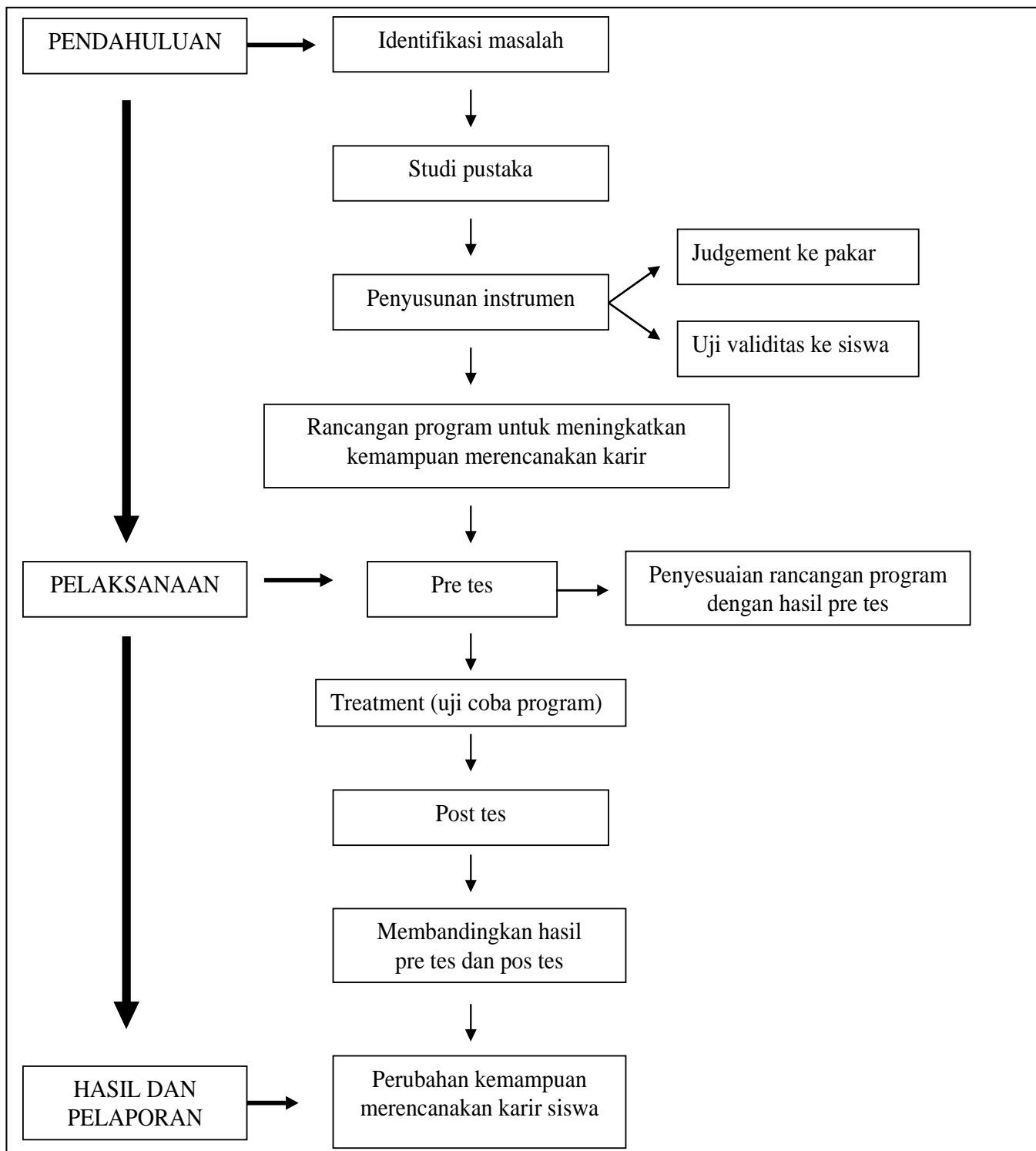
X : Perlakuan terhadap kelas eksperimen yaitu dengan mengujicobakan rumusan program yang telah disusun.

Tahapan pelaksanaan penelitian dengan pendekatan kuantitatif dengan metode *Pretest-Posttest Group Design* terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi masalah yang terjadi di lapangan dan menetapkan fokus permasalahan
2. Melakukan studi pustaka dengan membaca berbagai literatur yang sesuai dengan fokus permasalahan yaitu kemampuan merencanakan karir siswa SMA
3. Menyusun instrumen untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam merencanakan karir
 - a. Melakukan judgement kepada para ahli, judger terdiri dari tiga dosen
 - b. melakukan uji instrumen kepada siswa untuk mengetahui validitas dan reabilitas instrumen sekaligus menjadi bahan awal untuk menyusun rancangan program yang akan diujicobakan
4. menyusun rancangan program berdasarkan hasil uji instrumen
5. Melaksanakan tes awal (T_1) untuk mengetahui kemampuan awal perencanaan karir siswa yang sekaligus sebagai *need assesment* untuk dasar perumusan program
6. Menyesuaikan rumusan program yang akan diujicobakan berdasarkan hasil *need assesment*
7. Melaksanakan perlakuan yaitu dengan mengujicobakan rumusan program yang telah disusun
8. Melakukan tes akhir (T_2) untuk mengetahui hasil uji coba program dalam meningkatkan kemampuan merencanakan karir siswa.

G. Kerangka Penelitian

Tahapan pelaksanaan penelitian digambarkan dalam bagan 1.1 berikut ini:



Bagan 1.1
Tahapan pelaksanaan penelitian